

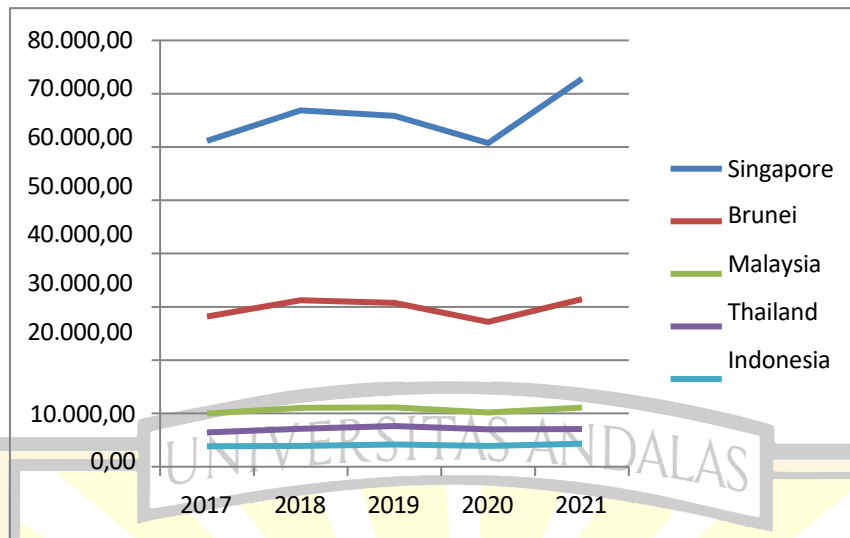
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan meningkatkan pendapatan nasional merupakan tujuan terpenting dari pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dianggap telah mengalami transformasi dalam perkembangannya jika tingkat kegiatan ekonomi melebihi yang telah dicapai di masa-masa sebelumnya. Menurut Jhingan (2001), perkembangan ekonomi dicirikan sebagai peningkatan berkelanjutan dalam kapasitas suatu wilayah dengan peningkatan jumlah komoditas/barang-barang ekonomi yang tersedia kepada masyarakatnya. Bahkan dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat, pembangunan suatu daerah tetap menghadapi tantangan. Ekspansi ekonomi tanpa adanya lapangan kerja yang lebih luas akan berakibat tidak meratanya distribusi pendapatan tambahan (*ceteris paribus*), yang pada gilirannya akan mengakibatkan meningkatnya kemiskinan ataupun masalah lainnya. Pemenuhan terhadap kebutuhan konsumsi dan penyediaan lapangan pekerjaan hanya dapat dicapai melalui peningkatan yang konsisten dalam keseluruhan produksi barang dan jasa. Pembangunan ekonomi suatu negara yang berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan keberhasilannya dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya (Tambunan, 2009:44).

Stabilitas perekonomian Indonesia dapat dilihat dengan jelas melalui peningkatan tahunan yang konsisten dalam PDB per kapita Indonesia. PDB/GDP dihitung dengan mentotalkan nilai barang dan jasa yang diproduksi semua produsen, beserta pajak atas produk, dan dikurangi subsidi yang tidak diperhitungkan dalam harga barang akhir. Dapat dilihat pada Grafik 1.1, nilai GDP per kapita Indonesia memiliki kisaran US\$ 4000 pada rentang tahun 2017-2021 dan negara Indonesia menduduki peringkat ke-5 diantara negara-negara di ASEAN.



Grafik 1.1 GDP Per Kapita 5 Negara ASEAN 2017-2021

Sumber : Data World Bank Account (data diolah)

Jumlah pertumbuhan ekonomi, pergerakan struktur ekonomi, dan meningkatnya tingkat kesejahteraan manusia semuanya dapat ditunjukkan dengan membandingkan angka PDB per kapita berbagai negara selama periode waktu tertentu. Setiap negara ingin mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang cepat agar tercapainya lapangan kerja penuh. Tentu saja, jika negara setidaknya dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk, lapangan kerja penuh dapat dicapai. Dengan demikian akan dapat mewujudkan peningkatan pendapatan per kapita.

Syarat utama bagi kelangsungan ekonomi yang bertumbuh adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Pergerakan pendapatan dan pengeluaran pada perekonomian selama durasi tertentu dapat diukur dengan Produk Domestic Bruto. PDB Riil dimanfaatkan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena mendasarkan nilai PDB pada harga tetap, yang memastikan bahwa tingkat pertumbuhan yang dihasilkan dari peningkatan produksi adalah pertumbuhan yang sebenarnya (Mankiw, 2007). Penggerak utama pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan populasi penduduk (peningkatan angkatan kerja), akumulasi modal (mencakup sumber daya manusia, semua investasi baru, pendidikan, dan keterampilan), dan kemajuan teknologi.

Perhitungan nilai PDRB melibatkan penentuan nilai output yang diproduksi di suatu daerah tertentu selama periode tertentu, yaitu memanfaatkan faktor produksi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB ini digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi yang diperoleh tiap wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat dikuantifikasi dengan data PDRB per kapita harga konstan yang mengidentifikasi daerah untuk meningkatkan atau memberikan nilai tambah (output) dari waktu ke waktu.

No	Provinsi	PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Aceh	2,31	2,79	3,45	0,71	1,36
2.	Sumatera Utara	3,95	4,06	3,61	-1,84	1,36
3.	Sumatera Barat	4,07	3,95	3,14	-2,33	2,17
4.	Riau	0,24	-0,01	2,51	6,03	1,44
5.	Jambi	2,93	3,07	4,46	0,27	2,34
6.	Sumatera Selatan	4,16	4,70	4,11	0,53	2,28
7.	Bengkulu	3,38	3,42	4,49	-1,70	1,88
8.	Lampung	4,09	4,21	4,18	-7,43	1,67
9.	Kep.Bangka Belitung	2,35	2,37	3,95	-2,33	3,52
10.	Kep. Riau	-0,69	1,83	-0,08	4,77	0,49

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan di Pulau Sumatera (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Tabel diatas memaparkan laju pertumbuhan PDRB per kapita berdasarkan harga konstan 10 provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Di tahun 2017, PDRB per kapita Sumbar berada di peringkat ke-3 diantara 10 provinsi di Pulau Sumatera. Namun walaupun demikian, PDRB per kapita Sumatera Barat mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 0.12%. Penurunan ini tidak hanya terjadi di tahun 2018, namun terus menerus menurun hingga di tahun 2021 mencapai angka 2,17. Drastisnya penurunan yang terjadi diperkirakan merupakan akibat pandemi covid-19 yang terjadi di awal tahun 2020 dimana di tahun tersebut PDRB per kapita Sumbar mencapai -2,33. Walaupun Sumbar mampu menaikkan kembali PDRB nya

di tahun 2021, akan tetapi nilai tersebut masih kecil disbanding dengan PDRB per kapita Kep. Bangka Belitung.

No	Kabupaten/Kota	PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Kab. Agam	4.65	4.45	3.56	-7.70	2.39
2.	Kab. Dharmasraya	2.68	2.62	0.86	8.84	1.85
3.	Kab. Kep Mentawai	3.09	2.94	1.70	4.55	1.71
4.	Kab. 50 kota	4.35	4.28	3.62	-0.66	2.58
5.	Kab. Padang Pariaman	4.97	4.86	1.45	-13.11	1.43
6.	Kab. Pasaman	3.96	3.93	3.11	-6.08	1.91
7.	Kab. Pasaman Barat	3.25	3.20	1.38	2.95	2.29
8.	Kab. Pesisir selatan	4.61	4.54	3.56	-8.3	1.97
9.	Kab. Sijunjung	3.52	3.41	2.19	1.23	1.83
10.	Kab. Solok	4.62	4.51	3.93	-5.05	2.36
11.	Kab. Solok Selatan	3.32	3.25	2.16	-5.73	1.24
12.	Kab. Tanah Datar	4.85	4.79	4.57	-7.06	2.57
13.	Kota Bukittinggi	4.34	4.37	3.3	7.29	2.98
14.	Kota Padang	4.85	4.7	3.53	3.63	3.0
15.	Kota Padang Panjang	4.36	4.57	3.33	-4.88	1.87
16.	Kota Pariaman	4.48	4.26	3.45	-6.24	1.98
17.	Kota Payakumbuh	4.50	4.53	3.46	-3.21	2.01
18.	Kota Sawahlunto	4.67	4.65	3.83	-4.58	1.35
19.	Kota Solok	3.77	3.88	2.69	-3.33	1.65

Tabel 2.2 Laju Pertumbuhan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan (Persen) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat

Sumber : BPS Sumatera Barat (data diolah)

Laju pertumbuhan PDRB per kapita berdasarkan harga konstan yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Pada tabel tersebut PDRB per kapita tahun 2017 yang tertinggi terdapat di Kabupaten Padang Pariaman yaitu sebesar 4,97%. Persentase tersebut mengalahkan Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat dimana hanya mencapai angka 4,85%. Begitupun di tahun 2018, laju

PDRB per kapita tertinggi masih terdapat di Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan di tahun 2019, persentase tertinggi diperoleh Kabupaten Tanah Datar. Di tahun 2020 akibat mewabahnya virus covid-19 membuat laju PDRB per kapita di Sumbar juga mengalami penurunan. Akan tetapi penurunan tersebut tidak dialami semua wilayah di Sumbar. Adapun wilayah yang tidak mengalami penurunan yaitu Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Pasaman Barat, Kota Bukittinggi, serta Kota Padang.

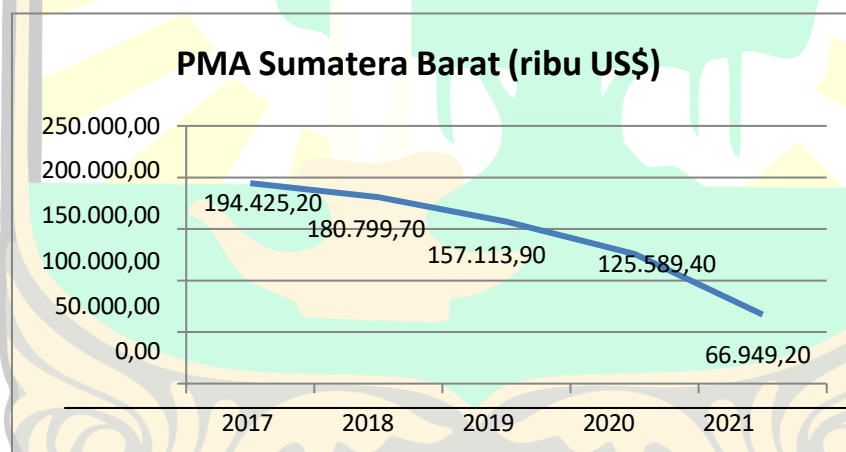
Solow dan Swan berdasarkan teorinya yaitu neo klasik menyebutkan bahwa perkembangan faktor produksi yang meliputi laju pertumbuhan modal, penduduk, dan teknologi berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Modal yang dimaksud adalah modal berwujud, seperti investasi dan barang modal. Dalam asumsi analisis makro ekonomi (Sukirno:1994) menyatakan bahwa investasi bersifat autonomous yang artinya investasi tidak dipengaruhi oleh pendapatan. Lebih jauh lagi, investasi dianggap sebagai sumber daya yang mampu mengembangkan dan juga menumbuhkan kapasitas produksi/pendapatan di masa depan, yang membuatnya bermanfaat dalam meningkatkan perekonomian dan berperan penting dalam pertumbuhan dan pembangunan yang berkesinambungan.

Dalam teori pertumbuhan Harrod-Domar, investasi berupa penambahan neto kedalam persediaan modal sangat diperlukan agar suatu perekonomian dapat tumbuh. Investasi dianggap sebagai salah satu kata kunci dalam setiap pembahasan prinsip ekonomi, menurut Sodik dan Nuryadin (2005). Investasi baik yang bersumber dari pemerintah/swasta maupun dari pihak asing merupakan dua kategori utama investasi di Indonesia. PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) mengacu pada investasi yang dilakukan oleh sektor publik dan swasta, sedangkan PMA (Penanaman Modal Asing) mengacu pada investasi yang dilakukan oleh pihak asing. Investasi tersebut akan menambah kapasitas produksi, yang akan berdampak pada produk akhir. Memproduksi lebih banyak akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar.

Sumatera Barat sebagai daerah berkembang memiliki potensi sumber daya yang sangat tinggi. Letaknya yang strategis dengan sumber daya yang melimpah memungkinkan Sumbar dapat menjadi daerah maju. Akan tetapi nyatanya, potensi

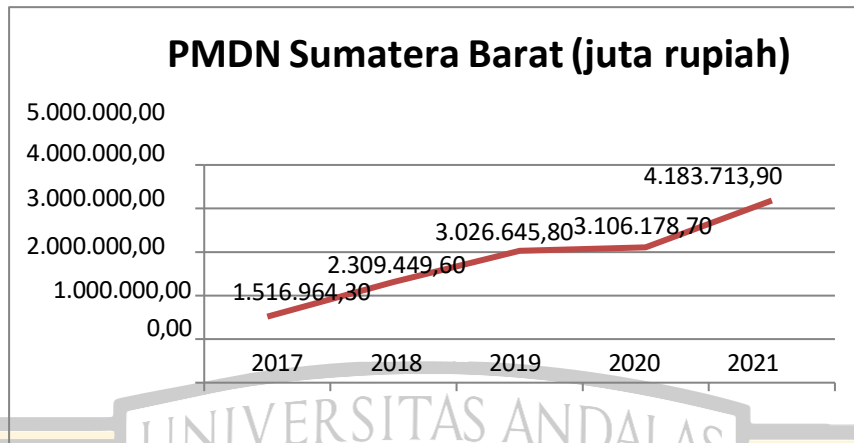
yang mumpuni tersebut tidak diiringi dengan investasi yang memadai. Penanaman modal dalam negeri di Sumatera Barat mengalami peningkatan dan nilai investasi yang tertinggi dicapai di tahun 2021 yaitu sebesar 4.183.713,90 juta rupiah. Namun disisi lain, dapat dilihat pada grafik 1.2 penanaman modal asing atau biasa disingkat PMA periode 2017 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Hal tersebut karena masih terdapat beberapa kabupaten atau kota di Sumatera Barat yang tidak memiliki kegiatan investasi di daerahnya. Contohnya yaitu Kota Padang Panjang, Kota Pariaman, dan Kota Payakumbuh dari tahun 2017 hingga 2021 sama sekali tidak memiliki kegiatan investasi dari penanam modal asing.

Jumlah PMDN tertinggi yang sudah terealisasi selama tahun 2017 hingga 2021 terdapat di Kota Padang yaitu mencapai 1.415 triliun rupiah di tahun 2020. Sedangkan jumlah PMA tertinggi yang sudah terealisasi selama tahun 2017 hingga 2021 dihasilkan oleh Kabupaten Solok Selatan yaitu mencapai 2.237 triliun rupiah di tahun 2017. Dengan potensi tinggi di setiap wilayah Sumatera Barat sudah sepantasnya meningkatkan nilai investasi baik dari segi PMDN maupun PMA sehingga dapat terwujudnya peningkatan kegiatan ekonomi.



Grafik 1.2 Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Sumatera Barat Tahun 2017-2021

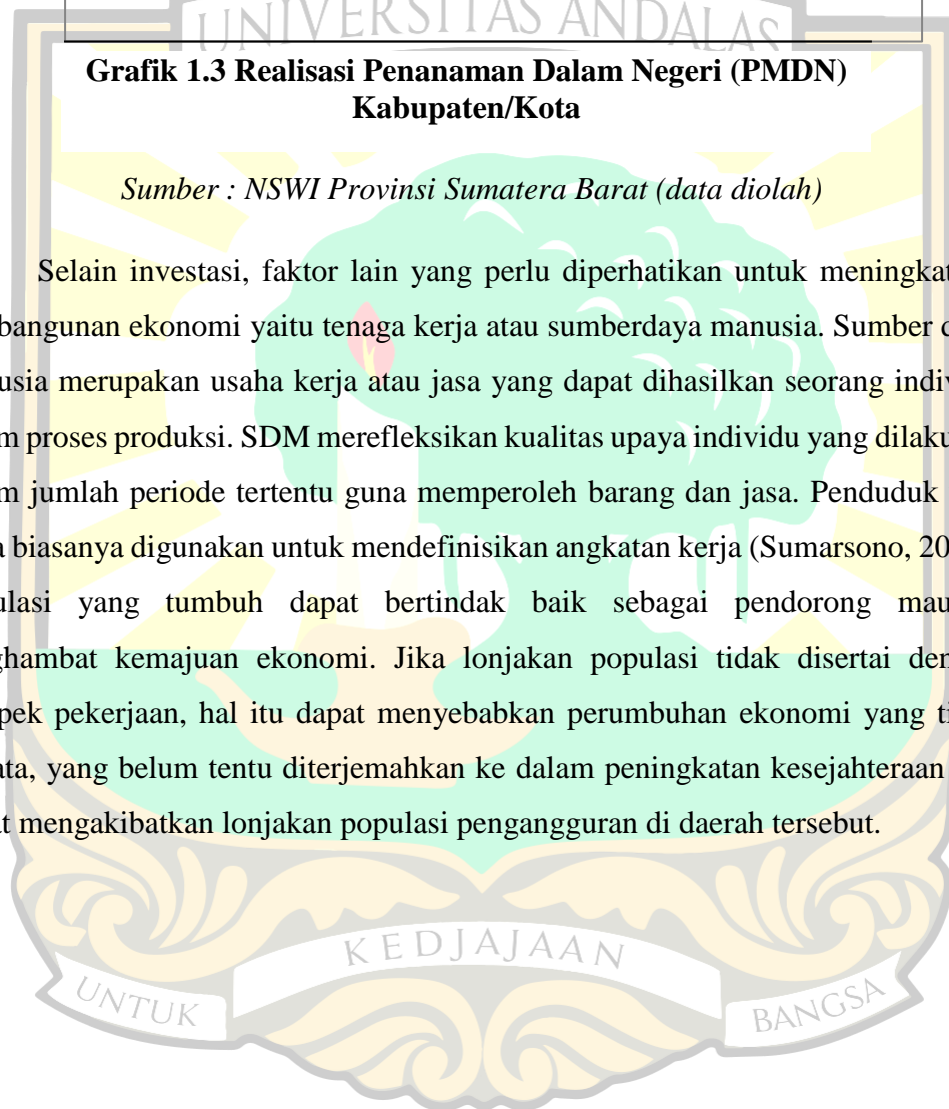
Sumber : NSWI Provinsi Sumatera Barat (data diolah)

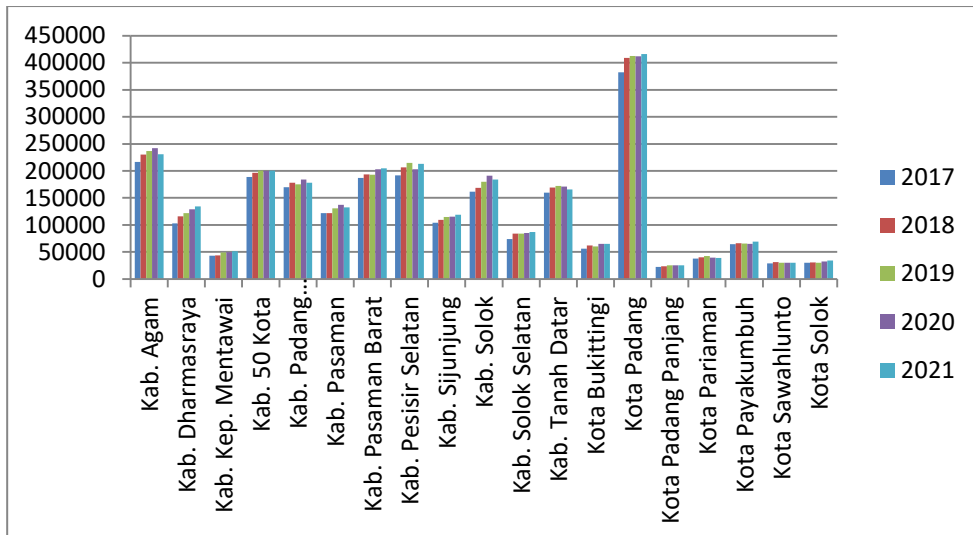


Grafik 1.3 Realisasi Penanaman Dalam Negeri (PMDN) Kabupaten/Kota

Sumber : NSWI Provinsi Sumatera Barat (data diolah)

Selain investasi, faktor lain yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yaitu tenaga kerja atau sumberdaya manusia. Sumber daya manusia merupakan usaha kerja atau jasa yang dapat dihasilkan seorang individu dalam proses produksi. SDM merefleksikan kualitas upaya individu yang dilakukan dalam jumlah periode tertentu guna memperoleh barang dan jasa. Penduduk usia kerja biasanya digunakan untuk mendefinisikan angkatan kerja (Sumarsono, 2009). Populasi yang tumbuh dapat bertindak baik sebagai pendorong maupun penghambat kemajuan ekonomi. Jika lonjakan populasi tidak disertai dengan prospek pekerjaan, hal itu dapat menyebabkan perumbuhan ekonomi yang tidak merata, yang belum tentu diterjemahkan ke dalam peningkatan kesejahteraan dan dapat mengakibatkan lonjakan populasi pengangguran di daerah tersebut.





Grafik 1.4 Jumlah Orang yang Bekerja di Provinsi Sumatera Barat

Sumber : BPS Sumatera Barat

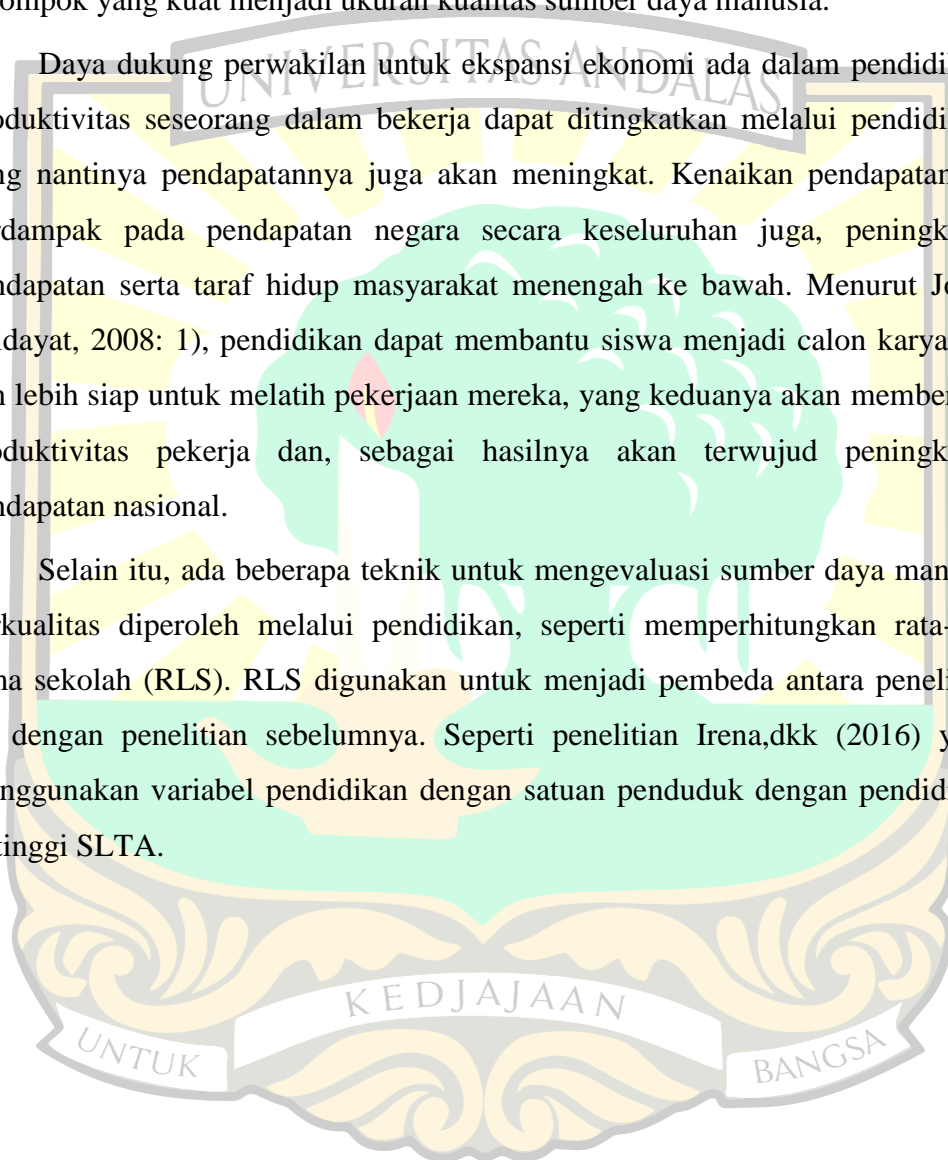
Grafik 1.4 menggambarkan jumlah penduduk dengan usia 15 tahun ke atas yang bekerja di Sumbar sejak tahun 2017 hingga 2021 cenderung mengalami peningkatan. Kota Padang menjadi wilayah dengan jumlah tenaga kerja tertinggi selama periode 2017 hingga 2021. Jumlah tenaga kerja tertinggi yaitu di tahun 2021 tercatat sebanyak 416.090 jiwa. Sedangkan wilayah dengan jumlah dengan tenaga kerja terendah terdapat di Kota Padang Panjang yaitu di tahun 2017 tercatat 22.264 jiwa.

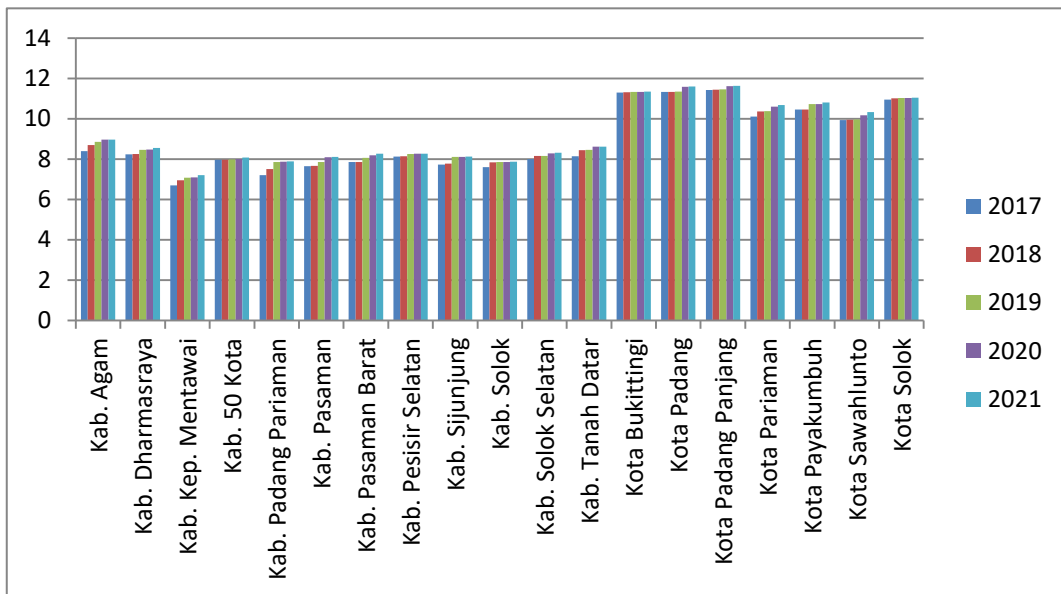
Dalam meningkatkan produktivitas perlu juga ditingkatkan beberapa hal dari segi *human capital* yaitu termasuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain. Tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dalam total produksi akan dihasilkan dari produktivitas yang lebih besar (Todaro dan Smith, 2006). Teknologi, bersama dengan investasi dalam modal berwujud dan peningkatan populasi, merupakan fungsi dari pertumbuhan output, dan salah satu variabel kunci yang mendukung kemajuan dan perkembangan teknologi adalah human capital. Modal manusia adalah satu dari banyaknya komponen eksternal yang berperan sebagai penentu pertumbuhan ekonomi dalam teori pertumbuhan ekonomi baru yang sering dikenal dengan teori pertumbuhan endogen (Barro dan Martin, 1985).

Satu dari beberapa faktor utama dalam pengembangan sumber daya manusia yaitu pendidikan. Jika sumberdaya manusia mempunyai sikap, perilaku, wawasan, bakat pengetahuan, dan keunggulan yang dibutuhkan oleh berbagai sektor, maka akan lebih berharga. Salah satu teknik untuk mewujudkan transformasi manusia adalah pendidikan. Hak atas kesempatan, bakat, dan kemauan harus berdampingan dengan hak atas pendidikan. Adanya faktor kreativitas dan produktivitas yang diwujudkan dengan kinerja individu atau kelompok yang kuat menjadi ukuran kualitas sumber daya manusia.

Daya dukung perwakilan untuk ekspansi ekonomi ada dalam pendidikan. Produktivitas seseorang dalam bekerja dapat ditingkatkan melalui pendidikan, yang nantinya pendapatannya juga akan meningkat. Kenaikan pendapatan ini berdampak pada pendapatan negara secara keseluruhan juga, peningkatan pendapatan serta taraf hidup masyarakat menengah ke bawah. Menurut Jones (Hidayat, 2008: 1), pendidikan dapat membantu siswa menjadi calon karyawan dan lebih siap untuk melatih pekerjaan mereka, yang keduanya akan membentuk produktivitas pekerja dan, sebagai hasilnya akan terwujud peningkatan pendapatan nasional.

Selain itu, ada beberapa teknik untuk mengevaluasi sumber daya manusia berkualitas diperoleh melalui pendidikan, seperti memperhitungkan rata-rata lama sekolah (RLS). RLS digunakan untuk menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Seperti penelitian Irena,dkk (2016) yang menggunakan variabel pendidikan dengan satuan penduduk dengan pendidikan tertinggi SLTA.





Grafik 1.5 Rata-Rata Lama Sekolah di Provinsi Sumatera Barat

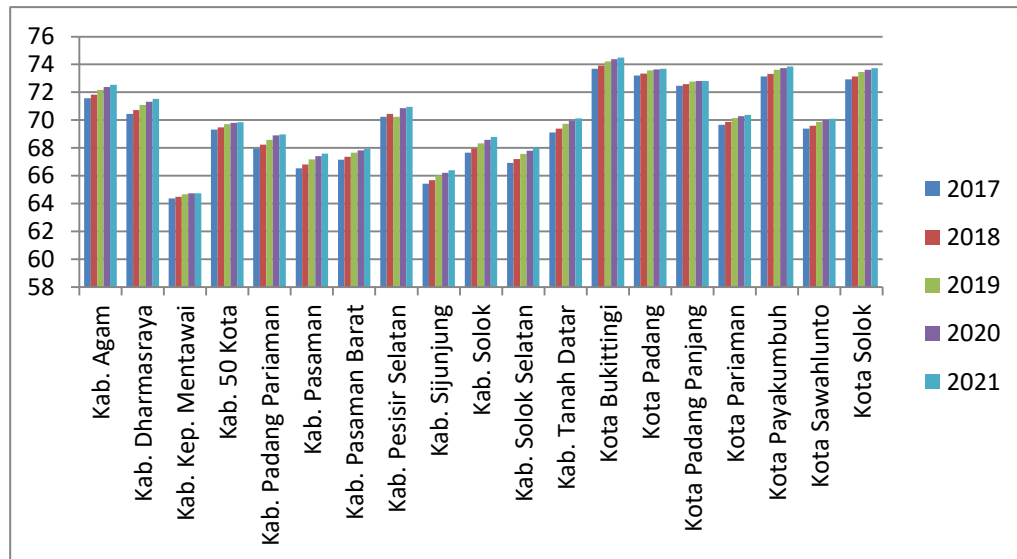
Sumber :BPS Sumatera Barat(data diolah)

Grafik 1.5 menunjukkan perkembangan Rata-Rata Lama sekolah di Sumatera Barat selama tahun 2017 hingga 2021. Tabel tersebut menunjukkan persentase Rata-rata Lama Sekolah yang tertinggi terdapat di Kota Padang Panjang. Sejak tahun 2017 hingga 2021 Rata-rata Lama Sekolah di Kota Padang Panjang terus meningkat, yang mana pada tahun 2017 mencapai angka 11,43. Angka ini naik sebesar 0,01% menjadi 11,44 di tahun 2018 dan akan terus meningkat sehingga di tahun 2021 mencapai 11.63.

Kota Padang dan Kota Bukittinggi memperoleh angka RLS tertinggi setelah Kota Padang Panjang. Sedangkan angka Rata-rata Lama Sekolah terendah selama tahun 2017 hingga 2021 terdapat di Kepulauan Mentawai yang hanya mencapai 6,69 di tahun 2017. Walaupun di beberapa wilayah di Sumatera Barat menunjukkan peningkatan RLS namun sebagian besar wilayah juga masih menunjukkan rendahnya RLS. Maka dari itu sudah sepatutnya tingkat pendidikan masyarakat di Sumatera Barat ditingkatkan lagi sehingga kualitas sumberdaya manusianya juga meningkat.

Selain pendidikan, menurut Becker (1975), meningkatkan kesehatan fisik dan emosional adalah salah satu pendekatan untuk berinvestasi dalam sumber daya manusia. Di seluruh dunia, diyakini bahwa kesejahteraan emosional memiliki peran penting dalam menentukan pendapatan. Mirip dengan informasi, ada berbagai cara untuk meningkatkan kesehatan seseorang. Dengan memperpanjang rentang waktu penerimaan, penurunan angka kematian pada usia kerja akan meningkatkan peluang penerimaan. Kemampuan mentolerir atau meningkatkan keadaan kerja akan berdampak pada moral dan produktivitas, sedangkan pola makan yang sehat akan meningkatkan kekuatan dan stamina. Untuk mendorong produktivitas kerja, pola makan dan kesehatan harus ditingkatkan. Oleh karena itu, penanaman modal untuk gizi dan kesehatan dapat dianggap termasuk komponen modal manusia (Simanjuntak, 1998).





Grafik 1.6 Angka Harapan Hidup di Provinsi Sumatera Barat (tahun)

Sumber : BPS Sumbar(data diolah)

Grafik 1.6 menggambarkan Angka Harapan Hidup saat lahir di Sumatera Barat dari tahun 2017 hingga 2021. Angka Harapan Hidup atau yang sering disingkat AHH di Sumatera Barat mengalami peningkatan. Kota Bukittinggi merupakan wilayah dengan Angka Harapan Hidup saat lahir tertinggi diantara wilayah lainnya. Pada tahun 2017 AHH tercatat mencapai 73.69 tahun meningkat sebesar 0,22% pada tahun 2018 mencapai 73,91 tahun. Di tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 0,31% menjadi 74,22 tahun dan terus meningkat hingga pada tahun 2021 tercatat 74,50 tahun. Berbeda dengan Kota Bukittinggi, Kabupaten Kepulauan Mentawai menjadi daerah dengan AHH yang paling rendah di Provinsi Sumatera Barat. Tercatat di tahun 2017 AHH di Kepulauan Mentawai hanya mencapai 64,37 tahun.

Oleh karena itu, dilihat dari penjelasan diatas jika kelima faktor tersebut mengalami perkembangan maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan tercapainya kesejahteraan masyarakat di Sumatera Barat. Investasi dari PMDN dan PMA akan dikelola untuk mendorong pertumbuhan industri yang beragam. Melalui tingkat pendidikan penduduk yang tinggi dan tingkat kesehatan yang baik, investasi itu sendiri dapat mempengaruhi terbentuknya sumber daya manusia

berkualitas yang seiring berjalannya waktu dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pemaparan tersebut, dengan menggunakan variabel investasi, tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan maka penelitian ini dilakukan dengan mengkaji “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana pengaruh investasi, tenaga kerja, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan mengenai pengaruh investasi, pertumbuhan tenaga kerja, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.
- b. Peneliti berharap penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan, dan pendidikan bagi peneliti dan bagi pembaca.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, penulis ingin membatasi variabel-variabel yang akan diuji sebagai faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat, yaitu variabel investasi, tenaga kerja, pendidikan, dan kesehatan. Dan yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah Provinsi Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang diterapkan pada penyusunan penelitian ini terbagi dalam lima bagian yang berbeda, dengan setiap bagian terdiri dari beberapa subbagian tambahan. Berikut ini merupakan uraian terkait masing-masing bab :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan literatur yang terdiri atas konsep, kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka analisa, dan hipotesa penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis dan sumber data penelitian, jangka waktu penelitian, model analisa data, metode analisa data, definisi operasional variabel, uji analisis model, uji asumsi klasik, dan uji statistik.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pemaparan temuan penelitian serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran, disertai daftar pustaka dan lampiran.